
Etika Preventif Perilaku Narsis Perempuan Muslim Di Media Sosial Berbasis QS. Al-Qashash: 25

Nadia Azkiya¹, Kusnadi²

^{1,2} UIN Raden Fatah Palembang;

nadia_azkiya_uin@radenfatah.ac.id, kusnadi_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

It aims to analyze discussions QS. al-Qashash verse 25 concerning the preventive attempts of female narcissistic behavior on social media. The study uses data-collecting techniques for content analysis, which enables to interpret QS. al-Qashash verse 25. A discussion of the study suggests that as a woman, she should guard herself, as women may be a source of slander to men, and may become victims of unknown crimes. One way of maintaining yourself is by not being narcissistic on social media. It also indicates the shame in women when feeling seen by others, this must be the fruit of a woman's faith. Thus, to increase her faith, a woman must be deeply involved in learning religion. The study concludes that discussions in QS. Al-Qashash verse 25 is capable of being a preventive attempts on female narcissistic behavior in social media. So that women can keep themselves from the unknown evil. The study recommended to scholars in the qur 'an and tafsir to further study the discussion on QS. Al-Qashash verse 25.

Keywords: *Al-Qashash; Shame; Social Media; Women*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembahasan QS. al-Qashash ayat 25 yang berkenaan dengan upaya preventif perilaku narsis perempuan di media sosial. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu analisis isi, dengan menginterpretasi QS. al-Qashash ayat 25. Pembahasan dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagai seorang perempuan, perempuan harus menjaga dirinya, sebab perempuan dapat menjadi sumber fitnah bagi laki-laki, dan dapat menjadi korban dari kejahatan yang tidak diketahui. Salah satu cara menjaga diri adalah dengan tidak narsis di media sosial. Hal ini juga menunjukkan rasa malu yang ada dalam diri perempuan ketika merasa dilihat oleh orang lain, tentu hal ini buah dari iman seorang perempuan tersebut. Maka untuk meningkatkan iman, seorang perempuan harus mendalami untuk mempelajari agama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembahasan dalam QS. al-Qashash ayat 25 mampu menjadi upaya preventif perilaku narsis perempuan di media sosial. Sehingga perempuan dapat menjaga dirinya dari kejahatan yang tidak diketahui. Penelitian ini merekomendasikan kepada kalangan ahli Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir untuk mengkaji lebih lanjut pembahasan tentang QS. al-Qashash ayat 25.

Kata Kunci: *Al-Qashash; Malu; Media Sosial; Perempuan*



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, yang kemudian berwujud teknologi internet, menjadi hak setiap orang untuk menikmatinya, termasuk juga kaum perempuan. Pasal 3, Deklarasi Penghapusan kekerasan terhadap perempuan menjelaskan, perempuan berhak menikmati dan memperoleh hak perlindungan yang sama dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, sipil, dan bidang lainnya.¹

Kehadiran *handphone* sebagai salah satu bentuk perkembangan teknologi yang sangat canggih membawa fenomena baru, yaitu kecenderungan narsis dalam bersosial media.² Perilaku narsis yang sudah menguasai perempuan, kini sudah mencapai titik kritis. Perilaku narsis mengaktualisasikan minatnya terhadap penampilan diri secara berlebihan.³ Munculnya fenomena ini bukanlah suatu hal yang baru, terlebih karena perempuan adalah makhluk yang memiliki kecenderungan untuk terlihat cantik dan menarik.⁴ Dengan hadirnya *handphone* dan aplikasi media sosial seperti *instagram*, *whatsapp* dan lainnya, memudahkan para perempuan untuk menampilkan dirinya dalam berbagai rupa seperti foto, video ataupun hal lain yang berkaitan dengan dirinya.

Pengguna media sosial terdiri dari seluruh kalangan baik dari yang paling muda hingga yang paling tua, baik laki-laki maupun perempuan. Kebiasaan perempuan dalam menampilkan dirinya dalam media sosial tidak hanya akan mendapat perhatian dari para *viewers* nya namun juga ancaman kejahatan *cyber*. Beberapa contoh kejahatan *cyber* melalui media sosial seperti *cyber stalking* (penguntitan melalui media sosial, *cyber harassment*, kiriman pesan yang mengarah pada perilaku seksual, dan kata-kata yang menghina kekurangan fisik dan mental seseorang.⁵

Tidak sedikit perempuan yang pernah mengalami beberapa contoh kejahatan seksual di media sosial seperti contoh diatas. Survei lembaga Plan International terhadap 14.701 remaja dan dewasa perempuan di 22 negara mengatakan lebih dari setengah responden atau setara dengan 58% pernah mendapatkan kekerasan saat berinteraksi di media sosial.⁶ Objek kekerasan seksual di media sosial tidak hanya terjadi pada perempuan dengan pakaian minim, namun juga syar'i.⁷ Dengan data tersebut, tidak diragukan bahwa perempuan kerap menjadi objek hingga korban dari

¹ Go Lisanawati, "Pendidikan Tentang Pencegahan Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Dimensi Kejahatan Siber," in *Pandecta: Research Law Journal*, vol. 9, 2014, 1–157, <https://doi.org/10.15294/pandecta.v9i1.2852>.

² Nurul Desidiah Esa, "Hubungan Antara Kecenderungan Narsisme Dengan Motif Memposting Foto Selfie Di Instagram Pada Remaja Di Sma Negeri 1 Sidayu Gresik," *Psikosains* 13, no. 1 (2019): 44–56, <http://journal.umg.ac.id/index.php/psikosains/article/view/346>.

³ Engkus Engkus, Hikmat Hikmat, and Karso Saminnurahmat, "Perilaku Narsis Pada Media Sosial Di Kalangan Remaja Dan Upaya Penanggulangannya," *Jurnal Penelitian Komunikasi* 20, no. 2 (2017): 121–34, <https://doi.org/10.20422/jpk.v20i2.220>.

⁴ Nur Evira Anggrainy, "Body Dissatisfaction Pada Wanita Pengguna Media Sosial Instagram," *Spectrum: Journal of Gender and Children Studies* 2, no. 2 (2022): 95, <https://doi.org/10.30984/spectrum.v2i2.385>.

⁵ Fauqa Shafa Qurbani, Nadhira Shanda A.S, and Wifika Sintari, "Pelecehan Seksual Melalui Media Sosial : Bagaimana Upaya Hukum Yang Dapat Dilakukan?" (Indralaya, 2022).

⁶ Debora Laksmi Indraswari, "Ruang Tersembunyi Kekerasan Terhadap Perempuan Di Dunia Maya," Yayasan Kesehatan Perempuan, 2020, <https://ykp.or.id/ruang-tersembunyi-kekerasan-terhadap-perempuan-di-dunia-maya/>.

⁷ Rizki Amaliya, Siti Nurbayani K., and Fajar Nugraha Asyahidha, "Kekerasan Berbasis Gender Online Dalam Fenomena Akhwat Hunter: Objektifikasi Perempuan Berpakaian Syar'i," *Jurnal Analisa Sosiologi* 12, no. 3 (2023): 597–623.

kejahatan cyber yang bertebaran di media sosial,⁸ hal ini mengundang para perempuan untuk mendapatkan kesamarataan hak kebebasan antara laki-laki dan perempuan dalam menggunakan media sosial.⁹

Dalam upaya pencegahan dan perlindungan, Islam telah memberikan etika berinteraksi dan bergaul kepada perempuan, hal ini bukanlah sesuatu untuk membatasi ruang gerak perempuan, melainkan sebagai bentuk penjagaan. Penjagaan tidak hanya ditujukan kepada perempuan namun juga kepada laki-laki. Dalam al-Qur'an perempuan dan laki-laki diperintahkan untuk menjaga aurat dan menundukkan pandangan.¹⁰ Selain itu manusia juga dibekali sifat malu, sifat malu inilah yang menjadi pondasi untuk menjaga aurat dan menundukkan pandangan. Dan menjadi preventif bagi perempuan untuk menampakkan dirinya di media sosial.

Perempuan adalah makhluk yang unik yang diciptakan Allah, memiliki ciri khasnya, yaitu sifat malu.¹¹ Namun saat ini ciri khas tersebut terkikis oleh perkembangan zaman yang tidak didampingi dengan pendidikan karakter. Sebagai usaha preventif dalam permasalahan narsis perempuan muslimah di media sosial, tulisan ini berupaya menginterpretasi QS. al-Qashash ayat 25, yang bercerita mengenai sifat malu khususnya bagi perempuan.

Penelitian ini berupaya untuk membahas al-Qur'an surah al-Qashash ayat 25 tentang upaya preventif perilaku narsis perempuan muslim di media sosial. Lalu, bagaimana pembahasan al-Qur'an surah al-Qashash ayat 25 sebagai upaya preventif perilaku narsis perempuan muslim di media sosial. Penelitian ini bertujuan membahas al-Qur'an surah al-Qashash ayat 25 tentang upaya preventif perilaku narsis perempuan muslim di media sosial. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan implikasi manfaat, baik teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengayaan khazanah pengetahuan Islam mengenai etika perempuan dalam bermedia sosial. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya untuk mengurangi narsis perempuan muslim di media sosial.

Istilah narsis sering digunakan untuk orang yang suka berselfie, banyak riset yang mengungkapkan bahwa terdapat faktor tertentu yang menandakan bahwa seseorang itu memiliki perilaku narsis.¹² Perilaku narsis seringkali disandingkan dengan perempuan, karena perempuan cenderung suka berfoto dan dilihat oleh orang lain. Dalam Islam perempuan memiliki batasan-batasan tertentu dalam bergaul dan bersosialisasi, yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an dan Hadist.¹³ Namun pada kenyataannya, saat ini media sosial merupakan suatu hal yang memberikan

⁸ Yunda Kartika et al., "Objektifikasi Foto Selfie Perempuan Pada Akun Instagram @dd.Id," *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 3 (2023): 1–16.

⁹ Md. Asham Ahmad, "Feminisme Islami: Suatu Kritikan Terhadap Faham Keadilan Musawah," *Afkar* 24, no. 1 (2022): 7.

¹⁰ Badrus Zaman and Desi Herawati Kusumasari, "Pendidikan Akhlak Untuk Perempuan (Telaah Quran Surat an-Nur Ayat 31)," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2019): 234–46.

¹¹ Alwi Fikri Kafabihi, "Sifat Dan Karakter Wanita Dalam Pandangan Islam," *Kompasiana*, December 5, 2018, <https://www.kompasiana.com/alwifikri/5c07ad44ab12ae5a8b5aea74/sifat-dan-karakter-wanita-dalam-pandangan-islam>.

¹² Dinda Marito BR Sihombing, "Hubungan Penerimaan Diri Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Mahasiswa Pengguna Instagram Di Universitas Medan Area" (Universitas Medan Are, 2018).

¹³ Zaman and Kusumasari, "Pendidikan Akhlak Untuk Perempuan (Telaah Quran Surat an-Nur Ayat 31)." *Qurania: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2, Agustus 2025

kebebasan seseorang untuk melakukan apapun tidak terkecuali perempuan. Akibatnya perempuan bebas melakukan apapun dan seringkali tidak memperhatikan batasan-batasannya.¹⁴

Penelitian ini telah diteliti lebih dahulu oleh para kalangan ahli diantaranya, Khoiriyah, I. M., “*Narsisme Perempuan Dalam Tinjauan Post-Feminisme dan Islam*,” Skripsi. Penelitian ini membahas mengenai narsis perempuan sebagai bentuk eksistensi diri dengan menampilkan fotonya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *library research* dengan pendekatan kualitatif dan analisa deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran fenomena narsis tidak berbanding lurus dengan perempuan sholehah, karena perempuan yang sholehah terlihat dari kepribadiannya, teraktualisasi melalui perilaku, akhlak, ketakwaan dan cara berpikir, tidak hanya berfokus pada kecantikannya.¹⁵

Kemudian dalam penelitian oleh Engkus, et al., “Perilaku Narsis pada Media Sosial di Kalangan Remaja dan Upaya Penanggulangannya,” *Jurnal Penelitian Komunikasi*. Penelitian ini membahas tentang perilaku narsis yang saat ini terjadi merupakan suatu epidemi penyakit masyarakat modern. Penelitian metode ini menggunakan metode penelitian survei dengan *explanatory research*. Hasil penelitian ini adalah perilaku narsis di lingkungan remaja pelajar di daerah Bandung Timur berada di fase sedang. Namun hal ini tidak dapat dianggap dalam posisi aman, karena kecenderungan itu dapat meningkat seiring dengan berkembangnya teknologi. Sehingga upaya penanggulangannya pun harus dilakukan secara terus-menerus.¹⁶

Serta dalam penelitian Sakinah, U. et al., “Fenomena Narsistik di Media Sosial Sebagai Bentuk Pengakuan Diri,” *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Penelitian ini membahas mengenai perilaku narsis yang marak terlihat di media sosial. Sikap narsis adalah suatu sikap yang mengindikasikan suatu gangguan kepribadian dengan ciri-ciri ingin menunjukkan diri dan meminta pengakuan dari orang lain. Namun tidak setiap orang yang eksis akan mengindikasikan bahwa orang tersebut memiliki sikap narsis. Penelitian ini menjelaskan gejala, penyebab, akibat dan pandangan Islam terhadap narsistik.¹⁷

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah beberapa penelitian telah membahas mengenai narsis, ciri-cirinya, upaya penanggulangan, dan akibat dari sikap narsis. Perbedaan penelitian saat ini membahas mengenai narsis perempuan di media sosial dalam pandangan QS. al-Qashash ayat 25.

Perilaku narsis merupakan suatu fenomena baru yang lahir dari perkembangan teknologi komunikasi.¹⁸ Sebuah penelitian tentang grafik dan *selfie* (*selfie grapich*), telah mengungkapkan bahwa terdapat lebih dari satu juta *selfie* yang diambil setiap harinya. Terdapat sekitar 52%

¹⁴ Yessy Hermawati, Aquarini Priyatna, and Mohamad Adji, “Instagram Dan Mitos Kecantikan Perempuan Muslim,” *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya* 2, no. 2 (2016): 199–215, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0163443712468605>.

¹⁵ Khoiriyah.

¹⁶ Engkus, Hikmat, and Saminnurahmat.

¹⁷ Sakinah, Zatrachadi, and Darmawati.

¹⁸ Esa, “Hubungan Antara Kecenderungan Narsisme Dengan Motif Memposting Foto Selfie Di Instagram Pada Remaja Di Sma Negeri 1 Sidayu Gresik.”

populasi perempuan, dan 50% populasi laki-laki memposting foto selfie.¹⁹ Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa perempuan lebih banyak mengunggah foto dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini tentu memiliki faktornya. Perempuan muslimah memiliki cara hidup yang telah diatur oleh Allah SWT, namun hal tersebut sebagai bentuk penjagaan terhadap seorang perempuan. Banyak perempuan muslimah mengikuti tren dan melupakan fitrahnya. Fitrah seorang perempuan adalah sifat malu.²⁰

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau biasa disebut *library research*. Sehingga penyusunan penelitian ini memfokuskan pembahasan melalui buku-buku, artikel, berita dan lainnya yang memiliki kaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.²¹ Adapun data pokoknya adalah al-Qur'an dan Hadist. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tahlili. Adapun langkah-langkah dalam menafsirkan ayat dengan metode tahlili yakni sebagai berikut : Pertama, penjelasan makna surat dalam al-Qur'an. Kedua, menjelaskan *asbabun nuzul*. Ketiga, menjelaskan *munasabah* antar ayat dan surat sebelumnya. Keempat, menjelaskan kandungan balaghah dan keindahan susunan kalimat ayat. Kelima, menjelaskan hukum fiqih dari ayat. Keenam, menjelaskan makna umum dari ayat tersebut.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Narsis

Secara etimologi narsis adalah tumbuhan berbunga putih, krem, atau kuning terdapat di daerah subtropis. Sebuah cerita mitologi Yunani menjelaskan asal mula kata narsis. Narsis berasal dari kata *Narcissus*, *Narcissus* merupakan nama seorang tokoh tampan dalam mitologi Yunani yang meninggal karena terlalu mencintai dirinya sendiri,²² sehingga *Narcissus* senang mematut diri di depan sungai untuk bercermin, ia suka melihat bayangan wajahnya, tanpa sadar ia mencoba meraih bayangannya, dan jatuh tenggelam dalam air kolam.²³ Setelah *Narcissus* meninggal di dasar kolam, tumbuhlah bunga yang sangat cantik di atas kolam itu, hingga saat ini bunga itu dikenal dengan bunga narcissus atau dalam bahasa ilmiahnya bunga *Dafoddil*.²⁴

¹⁹ Muhammad Arief Najib, Angga Sugiarto, and Erna Erawati, "Swafoto Narsistik Dan Harga Diri Remaja," *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental* 2, no. 2 (2018): 103–10, <https://doi.org/10.20473/jpkm.v2i22017.103-110>.

²⁰ Nora Handeska Putri, "Rasa Malu Dalam Media Sosial Tik Tok (Kajian Ma'anil Al-Hadith Dalam Sunan Abi Dawud Nomor Indeks 4795)" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2021), [http://digilib.uinsby.ac.id/48955/2/Nora Handeska Putri_E95217036.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/48955/2/Nora%20Handeska%20Putri_E95217036.pdf).

²¹ Zaman and Kusumasari, "Pendidikan Akhlak Untuk Perempuan (Telaah Quran Surat an-Nur Ayat 31)."

²² Titis Rahayuningtiar, "Penciptaan Naskah Drama Narcissus Berdasarkan Mitologi Yunani," *Resital* 13, no. 2 (2012): 127–38.

²³ Fitri Muliati Siregar, "Hubungan Narsisme Dan Intensitas Posting Selfie Pada Remaja Pengguna Instagram," *Pakistan Research Journal of Management Sciences* (Malang, 2018), [http://content.ebscohost.com/ContentServer.asp?EbscoContent=dGJyMNLe80Sep7Q4y9f3OLCmr1Gep7JSsKy4Sa6WxWXS&ContentCustomer=dGJyMPGptk%2B3rLJNuePfgeyx43zx1%2B6B&T=P&P=AN&S=R&D=buh&K=134748798%0Ahttp://amg.um.dk/~media/amg/Documents/Policies and Strategies/S](http://content.ebscohost.com/ContentServer.asp?EbscoContent=dGJyMNLe80Sep7Q4y9f3OLCmr1Gep7JSsKy4Sa6WxWXS&ContentCustomer=dGJyMPGptk%2B3rLJNuePfgeyx43zx1%2B6B&T=P&P=AN&S=R&D=buh&K=134748798%0Ahttp://amg.um.dk/~media/amg/Documents/Policies%20and%20Strategies/S).

²⁴ Rahayuningtiar, "Penciptaan Naskah Drama Narcissus Berdasarkan Mitologi Yunani."

Dalam psikologi istilah narsis pertama kali digunakan oleh Sigmund Freud untuk menggambarkan seseorang yang mencintai dirinya secara berlebihan. Narsis biasanya ditampilkan oleh individu-individu yang memiliki kecenderungan untuk mencintai dirinya sendiri serta meminta pengagungan dan pujian dari orang lain. Fenomena narsis memang telah banyak diakui oleh para peneliti, ada yang mengatakan narsis adalah bagian dari marketing diri. Maksudnya, jika tidak ada hal yang dapat dipromosikan, maka narsis lah yang menjadi pilihan.

Istilah narsis sering digunakan untuk orang yang suka berselfie. Pada kadar yang wajar narsis akan membangun kepercayaan diri yang kuat. Namun jika sampai pada kadar yang berlebihan akan membuat orang tersebut memiliki rasa percaya diri yang sangat kuat, hingga menganggap dirinya yang paling hebat, dan bahkan meremehkan orang lain, serta akan mengalami suatu kelainan yang di sebut *Narcissistic Personality Disorder (NPD)* atau gangguan narsisme.²⁵ Seseorang yang terkena *NPD* sulit untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, karena ia akan sibuk dengan kehidupan pribadinya yang ia anggap bahwa dialah yang lebih penting dari orang lain, dan tidak ada rasa peduli dengan lingkungannya.²⁶

Banyak riset yang mengungkapkan bahwa terdapat faktor tertentu yang menandakan bahwa seseorang itu memiliki gangguan kepribadian narsis, sebagaimana hasil penelitian menjelaskan bahwa faktor penyebab perilaku narsis antara lain: Merasa dirinya sangat penting dan ingin di kenal oleh orang lain, merasa dirinya unik dan istimewa, suka di puji dan jika perlu memuji diri sendiri, kecanduan difoto atau dishooting, suka berlama-lama di depan cermin, mempunyai kebanggaan berlebih.

2. Perilaku Narsis Perempuan Muslim dalam Al-Quran dan Hadist

Dalam suatu riwayat, Nabi Muhammad SAW berpesan sebagai sebuah peringatan untuk umatnya agar selalu hati-hati dan waspada atas segala bentuk fitnah yang akan selalu ada dalam kehidupan dunia ini.²⁷ Hal ini tercermin dari sabda Nabi Muhammad SAW,

عن أبي سعيد الخدري -رضي الله عنه- عن النبي -صلى الله عليه وسلم- قَالَ: «إِنَّ الدُّنْيَا خُلُوعٌ خَضِرَةٌ، وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ، فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ؛ فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةٍ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ»

Artinya: “Dari abi said RA, rasulullah SAW Bersabda : “*Sesungguhnya dunia itu manis dan hijau, dan sesungguhnya Allah menguasakannya kepada kalian, lalu Allah melihat bagaimana kalian beramal, maka berhati-hatilah terhadap cobaan dunia dan berhati-hatilah terhadap cobaan wanita, karena fitnah (cobaan) pertama yang menimpa Bani Israil adalah pada wanita.*”

Tidak dapat dipungkiri bahwa menjaga diri dengan cara mempercantik diri, atau memperindah diri adalah diantaranya bagian dari ajaran Islam terlebih bagi kaum perempuan.

²⁵ Sihombing, “Hubungan Penerimaan Diri Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Mahasiswa Pengguna Instagram Di Universitas Medan Area.”

²⁶ Rizki Nur Pahla, “Perancangan Persuasi Narsisme Melalui Media Videografi” (Bandung, 2019).

²⁷ Muhammad Izzuddin Nazir, Muhammad Irfan Zikri Che Noh, and Bushrah Basiron, “Media Sosial Dan Wanita Menurut Islam,” *Prosiding Seminar Sains Teknologi Dan Manusia 2019* 32, no. 2016 (2019): 1–19.

Tetapi, perempuan bukan bahan untuk dipamerkan atau disombongkan, melainkan untuk dijaga kehormatan harga dirinya. Perempuan kerap kali disandingkan dengan bunga sebagai lambang keindahan, menjadikannya indah dipandang oleh setiap yang memandang. Perempuan itu aurat, seluruh tubuhnya dari ujung kepala sampai kaki adalah aurat, bahkan gerak-gerik tubuh perempuan pun seringkali menjadi sesuatu yang diperlihatkan. Apabila perempuan memperlihatkan auratnya, maka setan akan mengitarinya.²⁸ Dalam hadist Rasulullah SAW bersabda :

الْمَرْأَةُ عَوْرَةٌ فَإِذَا خَرَجَتْ اسْتَشْرَفَهَا الشَّيْطَانُ

“Perempuan adalah aurat, apabila ia keluar rumah maka berdirilah setan kepadanya.”

Saat ini, kemajuan teknologi yang semakin pesat memudahkan segala urusan termasuk dalam urusan memposting foto atau apapun yang sedang dilakukan, mereka tidak perlu keluar rumah untuk dilihat oleh orang lain, cukup di rumah dan memposting foto dengan berbagai gaya atau menampilkan kegiatan yang sedang dilakukan. Dalam potongan ayat surah an-Nur: 31 yang berbunyi :

وَلَا يَبْدِينَ زِينَتَهُنَّ...

“.. dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya...”

Ayat ini menjelaskan agar tidak menampakkan perhiasan kecuali yang biasa terlihat, yaitu wajah dan telapak tangan. Namun jika perempuan tersebut cantik maka ditakutkan akan timbul fitnah, maka alangkah baiknya ia menjaga kecantikannya dengan tidak mengumbarinya. Maksud dari kata-kata tidak menampakkan perhiasan disini adalah tidak menampakkan kecantikan, tidak berlenggak-lenggok saat berjalan, dan tidak sengaja memancing lawan jenis dengan pakaian ataupun gaya yang berlebihan, cukup dengan pakaian dan gaya sewajarnya²⁹. Namun, ketika perempuan menaati aturan Nya dan menjauhi larangan-Nya maka ia juga akan menjadi perhiasan di dunia ini.³⁰ Layaknya sabda Nabi Muhammad SAW :

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

Artinya: *“Dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita yang solehah.”* (Muslim)

3. Perilaku Narsis Perempuan Muslim di Media Sosial

²⁸ Muhammad Syafi'ie El-Bantanie, *Bidadari Dunia* (Jakarta: QultumMedia, 2006), https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=TKwAT3-bMBcC&oi=fnd&pg=PR5&dq=Muslim+Syafi'ie+El-Bantanie&ots=-BrYcfj6H&sig=RpI5IRmV6WTndFTMB7aqKxugZNo&redir_esc=y#v=onepage&q=Muslim+Syafi'ie+El-Bantanie&f=false.

²⁹ Zaman and Kusumasari, “Pendidikan Akhlak Untuk Perempuan (Telaah Quran Surat an-Nur Ayat 31).”

³⁰ Nazir, Noh, and Basiron, “Media Sosial Dan Wanita Menurut Islam.”

Perilaku narsis terkhusus perempuan mengaktualisasikan minatnya terhadap penampilan diri secara berlebihan cenderung narsis, namun keadaan seperti ini biasa bersangkutan dengan permasalahan kepercayaan diri.³¹ Bukan hanya untuk menarik perhatian dari lawan jenis namun juga untuk memberikan kepuasan terhadap diri sendiri ketika ada orang lain yang memuji atas keindahan fisik mereka.³² Dengan berbagai macam tawaran platform yang disediakan di media sosial tentu telah memberikan ruang yang besar bagi perempuan untuk menampilkan dan memberitahu eksistensi dirinya.

Kebebasan berekspresi di media sosial didukung dengan fasilitas dan kemampuan pasar agar mudah beradaptasi dengan apa saja. Yang mana seharusnya perempuan muslim memiliki batasan-batasan tertentu layaknya yang dilakukan perempuan muslim beberapa masa yang lalu dalam menampilkan dan mengekspresikan diri, baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam bermedia sosial. Dengan hadirnya media sosial ini menjadi pendukung bagi perempuan muslimah untuk berekspresi secara terbuka, dengan tawaran beberapa platform seperti Facebook, Instagram dan Whatsapp menjadi tempat dimana semua bisa melihat dan dilihat.³³ Sangat disayangkan apabila ternyata para perempuan muslimah mengikuti gaya berpose yang banyak ditampilkan di media sosial saat ini. Seakan tidak ada lagi identitas seorang perempuan muslimah yang ditutupi oleh rasa malu dalam membatasi gerakannya. Tak jarang mereka juga akan menanggalkan jilbabnya untuk menampilkan kecantikannya.

Tidak ada lagi pembeda identitas sebagai seorang perempuan muslimah dari segi status dan perilaku antara yang berjilbab maupun tidak. Pada dasarnya jilbab digunakan untuk menutup aurat, yang mana bukan hanya rambut dan kepala melainkan semua bentuk tubuh yang bisa menjadi sebuah bahan godaan bagi lawan jenis. Lebih dirincikan lagi, bahwa fungsi jilbab yang pertama adalah sebagai penutup aurat bagi perempuan untuk melindungi diri dari fitnah ketika bergaul dengan laki-laki. Kedua, untuk menjaga melindungi kehormatan sebagai seorang perempuan. Dan yang ketiga, untuk membedakan identitas sebagai perempuan muslimah.³⁴

Teori male gaze yang dikemukakan oleh Laura Mulvey mengatakan bahwa keberadaan perempuan dalam sebuah foto telah dikonstruksi oleh laki-laki, dilihat oleh laki-laki lain, dan perempuan berperan sebagai objek, bukan subjek. Yang pada akhirnya konstruksi ini tidak disadari oleh perempuan-perempuan, yang mana hasil dari konstruk tersebut adalah tentang cantik, ideal, atau perempuan yang sempurna. Dalam realitas kehidupan saat ini perempuan telah didominasi untuk mempercantik diri sebagai objek yang akan dilihat oleh laki-laki sebagai pemilik tatapan.³⁵

³¹ Engkus, Hikmat, and Saminnurahmat, "Perilaku Narsis Pada Media Sosial Di Kalangan Remaja Dan Upaya Penanggulangannya."

³² Aprilita Dini and Refti Handini Listyani, "Representasi Kecantikan Perempuan Dalam Media Sosial Instagram (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Akun @ Mostbeautyindo , @ Bidadarisurga , Dan @ Papuan _ Girl) Dini Aprilita Program Studi S1 Sosiologi," *Paradigma* 04, no. 3 (2016): 1–13.

³³ Hermawati, Priyatna, and Adji, "Instagram Dan Mitos Kecantikan Perempuan Muslim."

³⁴ Bayu Tria Firwansyah Putra, "FENOMENA JILBOOBS DI MEDIA SOSIAL (Analisis Semiologi Tentang Makna Visual Pada Fenomena Busana Hijab "Jilboobs" di Media Sosial Instagram)" (Surakarta, 2016).

³⁵ Rivi Handayani, "Male Gaze Dalam Fotografi Model: Objektifikasi Dan Komersialisasi Tubuh Perempuan," *Jurnal Jurnalisa* 3, no. 1 (2017): 91–105, <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v3i1.3086>.

Dampak negatif dari media sosial saat ini amat mengerikan terutama bagi perempuan, namun banyak perempuan yang tidak menyadari akan hal itu.

4. Penjelasan *Istihya'* dalam Qs. Al-Qashash : 25

Surah al-Qashash memiliki arti cerita atau kisah, hal ini dikarenakan terdapat kata Qashash pada ayat 25. Kata Qashash dan derivasinya disebut sebanyak 26 kali yang terdapat pada 12 surat dan 21 ayat, sehingga kisah-kisah dalam al-Qur'an merupakan sesuatu yang tidak terpisahkan dari al-Qur'an yang salah satu fungsinya untuk membantah kepercayaan-kepercayaan yang salah.

Surah al-Qashash termasuk dari surat Makkiyah yang terdiri atas 88 ayat. Surat ini diturunkan saat kaum muslimin berada di kota Makkah dan jumlahnya masih sedikit dan masih dalam kondisi lemah, sementara kaum kafir Quraisy berada dalam kondisi kuat dan berkuasa. Isi surah al-Qashash didominasi oleh kisah Nabi Musa dan Fir'aun yang memperlihatkan kekuasaan yang tidak diikuti dengan keimanan kepada Allah SWT, seperti yang terdapat pada kisah di awal surah, dan di akhir surah ditutup dengan kisah Qorun dengan kesombongannya atas harta dan ilmu pengetahuannya.³⁶

Dalam penelitian ini akan membahas mengenai surah al-Qashash ayat 25, adapun asbabun nuzul dari ayat ini yakni dikisahkan melalui kisah Nabi Musa dan putri Nabi Harun, pada surah al-Qashash ayat 20-28, dalam Tafsir al-Maraghi, seseorang yang menghampiri Nabi Musa, ia merupakan orang mu'min keluarga dari Fir'aun yang menyembunyikan keimanannya. Ia menasihati Nabi Musa untuk segera meninggalkan Mesir karena kekhawatirannya akan ada bahaya yang ditujukan oleh Fir'aun kepada Nabi Musa.³⁷

Nabi Musa pun meninggalkan Mesir dan berjalan ke daerah Madyan. Nabi Musa tidak henti-hentinya memohon lindungan kepada Allah agar dilindungi selama perjalanan. Allah pun mengabulkan permohonannya. Selama 8 malam Nabi Musa melakukan perjalanan tanpa membawa bekal apapun.³⁸

Sesampainya di Madyan, Nabi Musa melihat para penggembala sedang mengembala hewan ternaknya. Sementara itu, di tempat yang lebih rendah, Nabi Musa melihat dua orang perempuan sedang menahan hewan ternaknya agar tidak ikut merumput di sana. Lalu Nabi Musa menghampiri mereka dan bertanya, "Mengapa kalian tidak bergabung untuk memberikan minum kepada kambing kalian?" Mereka menjawab, "kami tidak akan memberi minum kepada kambing kami kecuali mereka selesai memberikan minum kepada hewan ternaknya, sedangkan orang tua kami sudah lanjut usia, sehingga ia tidak bisa memberikannya seorang diri."

Mendengar jawaban tersebut, Nabi Musa lalu menolong mereka mengembalakan kambing ternaknya. Setelah itu, ia beristirahat di bawah pohon. Ia memohon kepada Allah "Sesungguhnya aku membutuhkan sesuatu yang engkau turunkan padaku dari kebaikan dan kemurahan-Mu ." Ia

³⁶ Moh. Nurul Qomar, "Pandangan Al-Qur'an Tentang Perempuan Bekerja (Hikmah Dibalik Surat Al-Qashash)," *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender* 15, no. 1 (2019): 28.

³⁷ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: CV. Toha Putra, 1993).

³⁸ Al-Maraghi.

berdoa dengan bertawakal kepada Allah karena ia merasa sangat lapar.³⁹ Allah mengabulkan doanya, salah satu dari kedua perempuan yang ia tolong datang kepadanya berjalan dengan malu-malu dan menutup wajahnya dengan kain, ia menyampaikan amanah yang ditiptkan oleh ayahnya untuk mengundang Nabi Musa datang ke rumahnya untuk memberi imbalan atas pertolongannya. Menurut al-Maraghi perkataan dari perempuan itu sangat jelas menunjukkan bahwa ia seorang gadis yang cerdas, menjaga rasa malu, dan memelihara kesucian diri.⁴⁰

Kisah Nabi Musa dan putri Nabi Harun ini banyak sekali mengandung hikmah, salah satunya adalah : anjuran untuk memuliakan perempuan. Dalam Tafsir Sya'rawi dijelaskan bahwa saat Nabi Musa berjalan ke rumah perempuan itu, posisi berjalan perempuan itu di depan Nabi Musa, lalu ketika ada angin yang menerpanya terbentuklah tubuh perempuan tersebut, melihat keadaan itu, Nabi Musa meminta perempuan itu untuk berjalan di belakangnya dan mengarahkannya jika jalan yang dilalui itu salah. Terlihat jelas bagaimana Nabi Musa menundukkan pandangan terhadap perempuan, juga terlihat perempuan itu bersikap malu-malu ketika sedang bersama laki-laki. Perempuan itu berhati suci, dan menjaga kehormatannya.⁴¹

Adapun munasabah antar ayat ini dengan ayat sebelumnya yakni, setelah Fir'aun dan pengikutnya sepakat untuk membunuh Musa, seseorang yang beriman dari golongan Fir'aun memberitahu kepada Musa atas apa yang diniatkan kepadanya, kemudian seseorang tersebut menyarankan Musa untuk keluar dari Mesir. Musa keluar menuju negeri Madyan dalam keadaan berjalan dengan penjagaan dan petunjuk Allah untuk meniti jalan karena ada hubungan nasab antara orang-orang Isra'il dan penduduk Madyan. Sebab penduduk Madyan adalah anak keturunan Ibrahim sedangkan orang-orang Isra'il adalah anak keturunan Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim. Di sana Nabi Musa menikahi putri Nabi Syu'aib, kemudian kembali ke Mesir setelah dianugerahi kenabian di tengah perjalanan.⁴²

Dalam penjelasan surah al-Qashash ayat 25 ini terdapat kata *Istihya'* yang menggambarkan sikap perempuan yang ditemui Nabi Musa ketika dalam perjalanan. Kata *istihya'* berasal dari kata *haya'* yang berarti malu. Penambahan huruf sin dan ta' pada kata tersebut mengindikasikan bahwa besarnya rasa malu yang dimiliki. Kata ini bertujuan untuk mengatakan bahwa perempuan tersebut berjalan dengan penuh hormat, tidak angkuh, tidak pula genit yang berarti mengundang perhatian.⁴³

Sebagai upaya mengembalikan kesadaran perempuan terhadap fitrahnya, surah al-Qashash ayat 25 menjelaskan adab pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang diiringi sifat malu. Ahmad Mustafa al-Maraghi menafsirkan bahwa *al-haya'* dalam ayat ini menjelaskan pribadi seorang perempuan yang cerdas dan menjaga kesucian dirinya, yang memperlihatkan kesopanan,

³⁹ Al-Maraghi.

⁴⁰ Al-Maraghi.

⁴¹ Zahra Lutfiana, "Hikmah Dari Kisah Pelarian Nabi Musa Ke Kota Madyan (Studi Atas Penafsiran Q.s. Al-Qasas : 20-28)" (Jakarta, 2018).

⁴² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 2003.

⁴³ Tsabit Banani, "Kisah Nabi Musa Dan Puteri Syu'aib Dalam QS. Al-Qashash (Kajian Stilistika Al-Qur'an)" (Kebumen, 2020).

berbicara dengan nada yang tegas namun tetap sopan tanpa berniat ingin menggoda.⁴⁴ Dengan memiliki rasa malu itu, kesadaran untuk membatasi gerak baik dalam bermasyarakat atau bermedia sosial akan muncul dengan sendirinya.

Sifat *al-haya'* inilah yang seharusnya tertanam dalam diri setiap insan, khususnya perempuan. Namun saat ini, sifat malu tersebut sudah menguap tidak tersisa. Menyadari hal ini, maka mengupayakan sifat malu pada diri perempuan menjadi suatu hal yang perlu dititikberatkan supaya menghalangi diri mereka dalam menunjukkan/ narsis di media sosial. Dengan menjadikan malu sebagai sifat yang melekat dalam dirinya.⁴⁵

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa sifat malu pada diri perempuan merupakan sebuah fitrah. Sehingga fitrah tersebut harus dijaga dengan meningkatkan kesadaran diri perempuan, dengan tidak sembarang mengupload foto. Kejahatan siber di dunia maya begitu mengerikan bagi kaum perempuan, maka penelitian ini berupaya untuk menginterpretasi ayat yang dapat menjadi upaya preventif atas sikap narsis perempuan muslimah di media sosial. Pada QS. al-Qashash ayat 25 ini membahas mengenai putri nabi Syuaib bertemu dengan nabi Musa, sikap yang ditunjukkan putrinya tersebut dengan berjalan malu-malu dan berbicara dengan tegas namun sopan. Maka hal ini menunjukkan sikap yang harus dimiliki perempuan dalam beretika, baik di dunia nyata maupun dunia maya. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi khazanah pengetahuan Islam mengenai interpretasi QS. al-Qashash ayat 25. Masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini, sehingga masih dibutuhkan pembahasan lebih lanjut dalam menginterpretasi ayat ini. Penelitian ini direkomendasikan kepada kalangan ahli khususnya bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir untuk dikaji lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Md. Asham. "Feminisme Islami: Suatu Kritikan Terhadap Faham Keadilan Musawah." *Afkar* 24, no. 1 (2022): 7.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: CV. Toha Putra, 1993.
- Amaliya, Rizki, Siti Nurbayani K., and Fajar Nugraha Asyaidha. "Kekerasan Berbasis Gender Online Dalam Fenomena Akhwat Hunter: Objektifikasi Perempuan Berpakaian Syar'i." *Jurnal Analisa Sosiologi* 12, no. 3 (2023): 597–623.
- Anggrainy, Nur Evira. "Body Dissatisfaction Pada Wanita Pengguna Media Sosial Instagram." *Spectrum: Journal of Gender and Children Studies* 2, no. 2 (2022): 95. <https://doi.org/10.30984/spectrum.v2i2.385>.
- Anis Hanani Mohd Talib, Nur, Latifah Abdul Majid, and Nurliyana Mohd Talib. "Relevansi Sifat Al-Haya' Dalam Pemantapan Akhlak Generasi Z." *Jurnal Al-Turath* 4, no. 1 (2019): 8–14. <http://spaj.ukm.my/jalturath>.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*, 2003.

⁴⁴ Nur Anis Hanani Mohd Talib, Latifah Abdul Majid, and Nurliyana Mohd Talib, "Relevansi Sifat Al-Haya' Dalam Pemantapan Akhlak Generasi Z," *Jurnal Al-Turath* 4, no. 1 (2019): 8–14, <http://spaj.ukm.my/jalturath>.

⁴⁵ Anis Hanani Mohd Talib, Abdul Majid, and Mohd Talib.

- Banani, Tsabit. "Kisah Nabi Musa Dan Puteri Syu'aib Dalam QS. Al-Qashash (Kajian Stilistika Al-Qur'an)." Kebumen, 2020.
- Dini, Aprilita, and Refti Handini Listyani. "Representasi Kecantikan Perempuan Dalam Media Sosial Instagram (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Akun @ Mostbeautyindo , @ Bidadarisurga , Dan @ Papuan _ Girl) Dini Aprilita Program Studi S1 Sosiolog." *Paradigma* 04, no. 3 (2016): 1–13.
- El-Bantanie, Muhammad Syafi'ie. *Bidadari Dunia*. Jakarta: QultumMedia, 2006. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=TKwAT3-bMBcC&oi=fnd&pg=PR5&dq=Muhhammad+Syafi'ie+El-Bantanie&ots=-BrYcfrj6H&sig=RpI5IRmV6WTndFTMB7aqKxugZNo&redir_esc=y#v=onepage&q=Muhhammad+Syafi'ie+El-Bantanie&f=false.
- Engkus, Engkus, Hikmat Hikmat, and Karso Saminnurahmat. "Perilaku Narsis Pada Media Sosial Di Kalangan Remaja Dan Upaya Penanggulangannya." *Jurnal Penelitian Komunikasi* 20, no. 2 (2017): 121–34. <https://doi.org/10.20422/jpk.v20i2.220>.
- Esa, Nurul Desidiah. "Hubungan Antara Kecenderungan Narsisme Dengan Motif Memposting Foto Selfie Di Instagram Pada Remaja Di Sma Negeri 1 Sidayu Gresik." *Psikosains* 13, no. 1 (2019): 44–56. <http://journal.umg.ac.id/index.php/psikosains/article/view/346>.
- Handayani, Rivi. "Male Gaze Dalam Fotografi Model: Objektifikasi Dan Komersialisasi Tubuh Perempuan." *Jurnal Jurnalisa* 3, no. 1 (2017): 91–105. <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v3i1.3086>.
- Hermawati, Yessy, Aquarini Priyatna, and Mohamad Adji. "Instagram Dan Mitos Kecantikan Perempuan Muslim." *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya* 2, no. 2 (2016): 199–215. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0163443712468605>.
- Indraswari, Debora Laksmi. "Ruang Tersembunyi Kekerasan Terhadap Perempuan Di Dunia Maya." Yayasan Kesehatan Perempuan, 2020. <https://ykp.or.id/ruang-tersembunyi-kekerasan-terhadap-perempuan-di-dunia-maya/>.
- Kafabihi, Alwi Fikri. "Sifat Dan Karakter Wanita Dalam Pandangan Islam." *Kompasiana*. December 5, 2018. <https://www.kompasiana.com/alwifikri/5c07ad44ab12ae5a8b5aea74/sifat-dan-karakter-wanita-dalam-pandangan-islam>.
- Kartika, Yunda, Natasya Sodia, Hasan Sazali, and Maulana Andinata. "Objektifikasi Foto Selfie Perempuan Pada Akun Instagram @dd.Id." *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 3 (2023): 1–16.
- Khoiriyah, Indri Muflikhatul. "Narsisme Perempuan Dalam Tinjauan Post-Feminisme Dan Islam." Universitas Islam Negeri Walisongo, 2020.
- Lisanawati, Go. "Pendidikan Tentang Pencegahan Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Dimensi Kejahatan Siber." In *Pandecta: Research Law Journal*, 9:1–157, 2014. <https://doi.org/10.15294/pandecta.v9i1.2852>.
- Lutfiana, Zahra. "Hikmah Dari Kisah Pelarian Nabi Musa Ke Kota Madyan (Studi Atas Penafsiran Q.s. Al- Qasas : 20-28)." Jakarta, 2018.
- Najib, Muhammad Arief, Angga Sugiarto, and Erna Erawati. "Swafoto Narsistik Dan Harga Diri Remaja." *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental* 2, no. 2 (2018): 103–110. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v2i22017.103-110>.
- Nazir, Muhammad Izzuddin, Muhammad Irfan Zikri Che Noh, and Bushrah Basiron. "Media Sosial Dan Wanita Menurut Islam." *Prosiding Seminar Sains Teknologi Dan Manusia 2019* Qurania: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 1, No. 2, Agustus 2025

32, no. 2016 (2019): 1–19.

- Pahla, Rizki Nur. “Perancangan Persuasi Narsisme Melalui Media Videografi.” Bandung, 2019.
- Putra, Bayu Tria Firwansyah. “FENOMENA JILBOOBS DI MEDIA SOSIAL (Analisis Semiologi Tentang Makna Visual Pada Fenomena Busana Hijab “Jilboobs” di Media Sosial Instagram).” Surakarta, 2016.
- Putri, Nora Handeska. “Rasa Malu Dalam Media Sosial Tik Tok (Kajian Ma’anil Al-Hadith Dalam Sunan Abi Dawud Nomor Indeks 4795).” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2021. [http://digilib.uinsby.ac.id/48955/2/Nora Handeska Putri_E95217036.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/48955/2/Nora%20Handeska%20Putri_E95217036.pdf).
- Qomar, Moh. Nurul. “Pandangan Al-Qur’an Tentang Perempuan Bekerja (Hikmah Dibalik Surat Al-Qashash).” *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender* 15, no. 1 (2019): 28.
- Qurbani, Fauqa Shafa, Nadhira Shanda A.S, and Wifika Sintari. “Pelecehan Seksual Melalui Media Sosial : Bagaimana Upaya Hukum Yang Dapat Dilakukan?” Indralaya, 2022.
- Rahayuningtiar, Titis. “Penciptaan Naskah Drama Narcissus Berdasarkan Mitologi Yunani.” *Resital* 13, no. 2 (2012): 127–38.
- Sakinah, Umul, M Fahli Zatrachadi, and Darmawati Darmawati. “Fenomena Narsistik Di Media Sosial Sebagai Bentuk Pengakuan Diri.” *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2, no. 1 (2020): 41–49. <https://doi.org/10.24014/0.8710544>.
- Sihombing, Dinda Marito BR. “Hubungan Penerimaan Diri Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Mahasiswa Pengguna Instagram Di Universitas Medan Area.” Universitas Medan Are, 2018.
- Siregar, Fitri Mulati. “Hubungan Narsisme Dan Intensitas Posting Selfie Pada Remaja Pengguna Instagram.” *Pakistan Research Journal of Management Sciences*. Malang, 2018. [http://content.ebscohost.com/ContentServer.asp?EbscoContent=dGJyMNLe80Sep7Q4y9f3OLCmr1Gep7JSsKy4Sa6WxWXS&ContentCustomer=dGJyMPGptk%2B3rLJNuePfgeyx43zx1%2B6B&T=P&P=AN&S=R&D=buh&K=134748798%0Ahttp://amg.um.dk/~media/amg/Documents/Policies and Strategies/S](http://content.ebscohost.com/ContentServer.asp?EbscoContent=dGJyMNLe80Sep7Q4y9f3OLCmr1Gep7JSsKy4Sa6WxWXS&ContentCustomer=dGJyMPGptk%2B3rLJNuePfgeyx43zx1%2B6B&T=P&P=AN&S=R&D=buh&K=134748798%0Ahttp://amg.um.dk/~media/amg/Documents/Policies%20and%20Strategies/S).
- Zaman, Badrus, and Desi Herawati Kusumasari. “Pendidikan Akhlak Untuk Perempuan (Telaah Quran Surat an-Nur Ayat 31).” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2019): 234–46.